



**Pengurus Pusat  
HIMPUNAN PSIKOLOGI INDONESIA  
(Indonesian Psychological Association)**



## **TANTANGAN MENGAJARKAN IDENTITAS KEBANGSAAN**

**Oleh: Dr. Indria Laksmi Gamayanti, MSi, Psikolog**  
Ketua Ikatan Psikologi Klinis, Anggota HIMPSI Yogyakarta

**Program Suara Pena Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) mendukung  
Hari Sumpah Pemuda dengan tema Revolusi Mental untuk Kebangkitan Pemuda Menuju Aksi "Satu  
untuk Bumi", 28 Oktober 2015**

Peringatan Hari Sumpah Pemuda ke-87 tahun 2015 ini ditandai dengan lebih terintegrasinya perencanaan terhadap pemaknaan peringatan ini sendiri termasuk adanya 20 sub-tema yang digagas oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga sebagaimana tertuang dalam Buku Pedoman Hari Sumpah Pemuda 2015. Yang menarik adalah bahwa tema besar Revolusi Mental untuk Kebangkitan Pemuda Menuju Aksi "Satu untuk Bumi" ini bisa dimaknai lewat berbagai kegiatan mulai dari upaya menyelamatkan bumi dan lingkungan, memperkuat persatuan dan kesatuan pemuda, menunjukkan kesiapan dalam menyambut dan bersaing dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN 2016, harapan untuk mewujudkan Indonesia sebagai poros maritim dunia serta semangat bagi kaum muda untuk menunjukkan peran kepemimpinan dan kewirausahaan.

Rangkaian kegiatan dalam rangka Hari Sumpah Pemuda yang berlangsung sampai dengan awal November 2015 di berbagai daerah menunjukkan begitu pentingnya peran pemuda dalam aksi "Satu untuk Bumi" ini, terutama guna menjawab keprihatinan dan sorotan atas situasi bangsa dan Negara kita yang seolah kian pudar nilai nasionalisme persatuan dan kebangsaannya. Masih relevankah ikrar yang dihasilkan para pemuda di tahun 1928?

*"Kami poeta dan poetri Indonesia, mengakoe bertoempah darah jang satoe, tanah Indonesia.  
Kami poeta dan poetri Indonesia mengakoe berbangsa jang satoe, bangsa Indonesia.  
Kami poeta dan poetri Indonesia mendoendoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia"*

Pahamkah generasi muda saat ini atas pengejawantahan ikrar tersebut dalam keseharian kehidupan yang sarat atas kompetisi, ancaman yang berpotensi memporak-porandakan nilai kebersamaan serta adanya tuntutan internasionalisasi di berbagai bidang? Siapkah pemuda dan masyarakat Indonesia untuk tetap mempertahankan semangat persatuan dan kebangsaan sekaligus mampu menjawab tuntutan internasionalisasi dan teknologi saat ini?

Sejarah mencatat beberapa gagasan penting yang disampaikan dalam Kongres Pemuda Kedua 27-28 Oktober 1928. Sambutan dari Ketua *Perhimpunan Peladjar Peladjar Indonesia* (PPPI) Sugondo Djojopuspito mengharapkan agar kongres tersebut dapat memperkuat semangat persatuan dalam sanubari para pemuda; Moehammad Yamin yang menguraikan adanya lima faktor yang memperkuat persatuan Indonesia yaitu sejarah, bahasa, hukum adat, pendidikan, dan kemauan; Poernomowoelan dan Sarmidi Mangoensarkoro yang berpendapat bahwa anak harus mendapat pendidikan kebangsaan, harus ada keseimbangan antara pendidikan di sekolah dan di rumah, serta dididik secara demokratis; dan Sunario serta Ramelan yang menjelaskan pentingnya nasionalisme dan demokrasi, dimana salah satunya adalah dengan mengajarkan gerakan kepanduan (Pramuka) yang mendidik anak-anak menjadi disiplin dan mandiri sejak dini, suatu karakter dasar yang dibutuhkan dalam perjuangan. Pada kesempatan itu pulalah diperdengarkan lagu "Indonesia Raya" karya Wage Rudolf Supratman untuk pertama kalinya, yang dimainkan dengan biola tanpa syair. Kongres ditutup dengan mengumumkan rumusan hasil kongres berupa Sumpah Pemuda yang ditulis oleh Moehammad Yamin di atas.

Mari kita renungkan situasi Negara kita saat ini untuk kemudian melihat apa yang bisa kita lakukan guna



tetap menjaga keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa. Rasa kebangsaan dan kebanggaan menjadi suatu bangsa tidak tumbuh begitu saja pada seorang anak, tetapi perlu ada suatu proses pengenalan dan pemupukan. Membina suatu karakter bangsa bukanlah perkara sepele yang bisa dilakukan secara instan.

“Bertanah Air satu, tanah air Indonesia”. Sudahkah kita menceritakan pada anak-anak kita tentang keindahan pulau-pulau, sungai dan gunung di tanah air yang mengundang decak kagum para ahli mancanegara? Ataukah kita lebih banyak menawarkan keindahan dan membangun mimpi untuk menjelajah negeri seberang? Pernahkah kita mendongeng tentang sejarah kebesaran Majapahit, Sriwijaya, Tarumanagara, kerajaan Gowa dan betapa heroiknya para pejuang kita membela dan mempertahankan setiap jengkal tanah air ini? Ataukah kita lebih banyak mengajak anak-anak kita menelusuri sejarah eksotis Yunani, Timur Tengah, Jepang dan sebagainya? Belum terlambat untuk memperkenalkan anak-cucu kita untuk mencintai diri sendiri, tanah air dan bumi pertiwi dalam keseharian. Semangat mencintai tanah air dapat dimunculkan mulai dari cara yang sangat sederhana dalam perkenalan asal-usul teman sekelas sampai dengan cara kreatif yang sesuai dengan perkembangan jaman, misalnya kompetisi dalam menggunakan teknologi GPS dalam mencari letak suatu tempat atau internet dalam menemukan informasi yang lebih detail tentang keunikan tanah air kita dan kemudian merencanakan untuk berkunjung ke tempat baru saat liburan.

“Berbangsa satu, bangsa Indonesia”. Sebuah bangsa besar dengan beragam kekayaan budaya yang berisikan adat istiadat, tradisi, bahasa, busana dan boga. Penanaman kebanggaan atas kekayaan keberagaman ini dapat diajarkan dengan cara menarik. Bagi bangsa Indonesia, kesatuan dalam keberagaman yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika perlu ditanamkan dan dipraktikkan dalam keseharian, sehingga sedari kecil anak-anak terbiasa untuk berada dan berinteraksi dalam perbedaan yang mempersatukan. Orang tua secara sadar ikut mengajarkan nama besar pejuang dan pahlawan bangsa sendiri, sehingga tidak lagi kita temui anak yang lebih paham nama pahlawan Negara lain daripada Ki Hajar Dewantara dan Pangeran Diponegoro misalnya. Orang tua juga mengizinkan dan mendorong anak untuk dapat melebur dalam perbedaan dan menikmati kebersamaan yang ada. Toleransi atas perbedaan, persahabatan yang terbentuk secara alami tanpa batasan stereotipi sejak kecil perlu dicontohkan oleh orang tua dan bukan justru menciptakan pengelompokan atas kesamaan tertentu saja. Selain membiasakan anak untuk menjalin relasi dalam perbedaan, mereka juga dapat ditunjukkan begitu banyak warga asing yang justru menghargai dan menikmati keberagaman tradisi kita misalnya para turis yang rela mengeluarkan biaya untuk datang ke Indonesia, menikmati sajian kuliner tradisional, sementara tanpa kita sadari, kita menjadi bangsa besar yang banyak berpaling, mengikuti ‘orang lain’ misalnya anak-anak kita justru lebih terbiasa menikmati sajian *fast food* yang berasal dari luar Indonesia.

Menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Sudahkah hal ini kita lakukan dan biasakan pada diri kita sendiri dan anak-anak? Betapa takutnya para orang tua pada saat ini jika anaknya tidak segera dapat berbahasa Inggris di usia dini, dan bahkan tidak sedikit orang tua yang membuat anak mereka mempelajari bahasa ketiga (bahasa Arab atau bahasa Mandarin) secara bersamaan dengan alasan ‘memanfaatkan usia emas perkembangan anak agar tidak terlambat’. “Bahasa menunjukkan bangsa”, demikian sebuah peribahasa. Pendekatan psikolinguistik mengatakan bahwa melalui bahasalah seorang anak mengembangkan kemampuan pikir dan rasanya. Bahasa tidak sekedar alat tutur, tetapi bahasa yang digunakan sejak kecil turut membentuk sebuah karakter, bahkan berpengaruh pada bahasa tubuh ketika berbicara.



Ki Ranggawarsita pernah berkata yang terjemahan bebasnya dalam bahasa Indonesia kurang lebih demikian : *bahwa unggulnya sebuah bangsa dapat ditengarai dari bahasanya, apabila bahasa tertutupi oleh bahasa bangsa yang lain, artinya bangsa itu kalah atau derajadnya berada di bawah bangsa yang digunakan bahasanya.* Bangsa Indonesia seyogyanya menjaga Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang mempersatukan perbedaan, dengan tetap melestarikan dan bangga dengan bahasa daerah (dialek) yang ada. Mempelajari bahasa asing dari negara lain bukanlah suatu keharusan, apalagi jika atas dasar tuntutan kompetisi atau *prestige* semata, melainkan sebagai tambahan ketrampilan yang bisa dipelajari setelah terlebih dahulu menguasai identitas bangsa sendiri. Adanya perkawinan antar suku memungkinkan anak-anak untuk mempelajari beberapa bahasa daerah. Ironis bila kesempatan ini ‘hilang’ justru karena anak didorong untuk menguasai bahasa asing dan bukan bahasa ibu dari kedua orangtuanya terlebih dahulu. Bukankah tetap dapat menjadi kebanggaan tersendiri bila kita putera-puteri kita menguasai beberapa bahasa daerah dari tanah air dan cukup satu bahasa asing, tidak kalah dengan *prestige* bila anak kita menguasai beberapa bahasa asing?

Peringatan Hari Sumpah Pemuda dan implementasi tema besarnya ternyata membuka kesempatan seluas-luasnya bagi kita semua untuk berperan serta dalam tanggungjawab membentuk identitas berbangsa khususnya pada generasi muda. Adanya kejelasan identitas akan memudahkan individu untuk mengadopsi nilai-nilai yang sesuai dan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Bayangkan bila seorang anak yang lahir dan besar di sebuah kota di Indonesia, tidak mengenal nama daerahnya sendiri, tidak bisa berbahasa dan berkomunikasi dengan teman dan tetangganya karena justru fasih berbahasa asing, tidak suka masakan setempat tetapi gemar menyantap masakan asing, apakah ia akan mampu berkembang, diterima lingkungan dan mudah menyesuaikan diri nantinya? Erickson dalam teori perkembangan psikososialnya menyatakan bahwa pembentukan identitas personal, anak diharapkan mampu menyelesaikan konflik yang terjadi dalam berbagai tahap perkembangan, yaitu terbentuknya rasa percaya (s.d. usia 1 tahun), otonomi/kemandirian atas kemampuan (1-3 tahun), inisiatif dan keberanian untuk mencoba sesuatu yang baru (3-6 tahun), serta mampu menciptakan sesuatu yang baru dan motivasi belajar untuk bisa produktif (6-12 tahun). Pembentukan identitas ini terpulang pada pengasuhan yang baik dan mampu menanamkan nilai dan komitmen kebangsaan yang benar pula.

Anak akan percaya bahwa ia berasal dari bangsa Indonesia yang besar jika orangtua menanamkan indahnya tanah air Indonesia, banyaknya ragam budaya dan kuliner yang istimewa, serta dihargainya mereka yang mampu berbahasa Indonesia yang baik. Mereka akan tumbuh menjadi pemuda yang bersedia berjuang untuk membela negaranya jika usahanya memperkenalkan Indonesia melalui berbagai kemampuan yang dimilikinya mendapatkan penghargaan dari bangsanya sendiri dan juga dari negara lain. Dalam menghadapi permasalahan kehidupan, mereka dengan identitas personal yang jelas dan mantap diharapkan lebih mudah mencari solusi karena telah dibekali nilai dan filosofi hidup yang jelas untuk membantunya menyelesaikan masalah. Semoga semangat Sumpah Pemuda mampu membuat kita semua bangga menyebut diri Bangsa Indonesia. Bersama kita menjaga “Satu Untuk Bumi”.

Disetujui oleh: Dr. Seger Handoyo, Psikolog (Ketua Umum HIMPSI)

Editor: Josephine Ratna, MPsyCh, PhD, Psikolog